**KURIKULUM IDEAL PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI *BLUE PRINT* PENDIDIKAN (HARAPAN, TANTANGAN DAN PEMBARUAN)**

*Afif Syaiful Mahmudin*

***Abstrak****:*

*Kurikulum yang baik ialah yang fleksibel dan dinamis yang bisa menyelesaikan tantangan dan permasalahan-permasalahan yang datang dari dalam maupun dari luar serta mampu mengakomodir kebutuhan-kebutuhan manusia modern. Mempertimbangkan hal tersebut, maka perlu segera dibentuk dan dikembangkan kurikulum ideal pendidikan Islam agar tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literature review dari berbagai tokoh pendidikan Islam. Hasil yang diperoleh ialah, pembaruan dalam pendidikan Islam dan tentunya masalah kurikulum yakni dengan peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh Swt, pemberian basic competencies ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas pendidikan Islam, penyaluran bakat, minat dan kemampuan, pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya bangsa di tengah-tengah kehidupan dunia. Juga dengan menghilangkan paham dikotomi dalam pendidikan Islam, mengadopsi keilmuan Barat karena mereka memang lebih unggul tetapi tetap berorientasi sepenuhnya kepada pemurnian ajaran Islam (Al-Qur’an dan Hadits).*

**Keywords:** *pembaruan; kurikulum; pendidikan Islam*

***Abstract****:*

*Good curriculum is a flexible and dynamic one that can solve challenges and problems that come from within and from outside and is able to accommodate the needs of modern humans. Considering this, it is necessary to immediately establish and develop an ideal Islamic education curriculum so that the goals of Islamic education can be achieved. The method used in this research is a literature review of various Islamic education figures. The results obtained are reform efforts in Islamic education and of course curriculum problems, namely by increasing the quality of faith and devotion to Allah Swt, providing basic competencies in Islamic sciences as a characteristic of Islamic education, channeling talents, interests and abilities, developing human resources and nation's resources in the midst of world life. Also by eliminating the dichotomy in Islamic education, adopting Western scholarship because they are indeed superior but still fully oriented to the purification of Islamic teachings (Al-Qur'an and Hadith).*

**Keywords:** *update; curriculum; Islamic education*

**PENDAHULUAN**

Sejatinya, pendidikan menurut pandangan Islam sama dengan pengertian pendidikan pada umumnya, yaitu pengembangan potensi manusia secara maksimal dalam segala aspek terutama dari unsur jasmani dan rohani. Tujuan dari pendidikan Islam sendiri ialah mengantarkan manusia menjadi pribadi dewasa paripurna dengan pengetahuan yang dimiliki serta keimanan sebagai identitas seorang hamba. Pengerahan potensi secara maksimal ini diharapkan dapat mempercepat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan bersama.[[1]](#footnote-2)

Tidak ada bangsa dikatakan berhasil ataupun “maju” jika tanpa adanya dukungan dari sistem pendidikan unggul yang telah dijalankan di dalamnya. Pendidikan ini tentunya juga harus meliputi tiga tujuan utama, yaitu domain kognisi, afeksi dan psikomotor.[[2]](#footnote-3) Di zaman serba digital sekarang ini, perubahan nilai-nilai kehidupan baik aspek sosial, spiritual, material, budaya, intelektual dan lain-lain, diakibatkan adanya perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang tidak dapat dibendung.[[3]](#footnote-4) Faktanya, perubahan tersebut mempengaruhi timbulnya kebutuhan baru, sikap hidup baru dan aspirasi yang baru, hal seperti ini juga muncul di kalangan umat muslim.[[4]](#footnote-5)

Oleh sebab itu, perlu adanya pembaharuan dalam pendidikan Islam agar bisa memberikan kebebasan sekaligus mengatur batasan-batasan bagi umat Islam di tengah perkembangan dunia modern saat ini. Semestinya ada banyak sekali aspek yang harus diperhatikan dalam pembaruan pengajaran Islam, salah satu aspek tersebut ialah kurikulum. Seperti kita ketahui, kurikulum mencakup segala sesuatu yang bisa berpengaruh pada perkembangan peserta didik tidak sebatas pembahasan mata pelajaran saja. Kurikulum yang baik ialah yang fleksibel dan dinamis yang bisa menyelesaikan tantangan dan permasalahan-permasalahan yang datang dari dalam maupun dari luar serta mampu mengakomodir kebutuhan-kebutuhan manusia modern. Mempertimbangkan hal tersebut, maka perlu segera dibentuk dan dikembangkan kurikulum ideal pendidikan Islam agar tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai.

Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini ialah, 1) bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang ideal untuk saat ini?, 2) apa saja tantangan dalam pendidikan Islam saat ini?, 3) bagaimana pembaruan pendidikan Islam yang harus dilakukan pada saat ini? Tujuan dari rumusan ini tentunya untuk menemukan sebuah desain kurikulum baru yang ideal dalam pendidikan Islam serta implementatif yang bisa dijalankan di lembaga pendidikan Islam manapun.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Tujuannya ialah, untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu ataupun kelompok. Di dalam tulisan ini terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi. Artinya, peneliti akan berusaha menggambarkan secara rinci dan berusaha memahami apa arti dari sebuah fenomena yang terjadi berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam. Penulis menggunakan jenis penelitian *library research* untuk menggali data-data kepustakaan terkait kurikulum pendidikan Islam yang berbasiskan literatur keislaman, baik dari Al-Qur’an, Hadits serta pendapat tokoh-tokoh pendidikan Islam.

**PEMBAHASAN**

**Kurikulum Ideal Pendidikan Islam**

Agar tercapai pendidikan Islam yang berkualitas, perlu adanya stuktur pendidikan Islam yang bagus, sehingga dapat menyentuh dimensi dan potensi manusia,[[5]](#footnote-6) termasuk disini adalah kurikulum. Secara harfiah, kata kurikulum dalam bahasa latin yaitu “*a little race cource”*  yang berarti jarak yang dilalui dalam suatu pertandingan. Kemudian kata tersebut diadopsi ke dunia pendidikan sehingga mempunyai makna yang baru yaitu *“circle of instruction”* atau suatu lingkaran yang meliputi interaksi antara guru dan peserta didiknya.[[6]](#footnote-7)

Dalam terminologi lain, kurikulum berarti rancangan yang disusun untuk mencapai kelancaran proses pembelajaran di bawah tanggung jawab guru, sekolah, maupun suatu lembaga pendidikan.[[7]](#footnote-8) Kurikulum juga berarti acuan pokok yang menjadi dasar ketercapaian suatu tujuan pendidikan. Terdapat dua pandangan dari kurikulum yaitu ideal kurikulum dan real kurikulum, sesuai namanya idea kurikulum berarti kurikulum yang masih berupa rencana rencana dan sedang akan dibentuk namun sudah menjadi konsentrasi bersama. Sedangkan real kurikulum yaitu kurikulum yang setelah wujud dan teruji dan dapat dipelajari. Dari dua hal ini akan muncul kesenjangan jika yang terjadi adalah banyaknya ideal kurikulum yang tidak dapat terealisasi dengan baik. Lebih singkatnya, kurikulum dapat berarti seperangkat aturan yang terdiri dari tujuan, isi serta materi yang sekaligus terkandung aturan pelaksanaannya dalam dunia pendidikan.

Ada pembahasan yang menjadi perdebatan di dalam kurikulum itu sendiri, yaitu *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Contoh nyata dari kurikulum tersembunyi yaitu “kompak menjawab salam bersama-sama”, karena aturan semacam ini tidak tertulis maka banyak ahli mengatakan bahwa hal tersebut bukan termasuk kurikulum, karena tidak ditulis dan direncanakan. Upaya pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah diungkapkan oleh Ralph Tyler yang terdiri dari beberapa faktor, yaitu:[[8]](#footnote-9)

1. Filosofis, yang terdiri dari falsafah suatu bangsa, pendidik, sekolah dan masyarakat tertentu.
2. Sosiologis, berupa kebutuhan serta keinginan dari suatu komunitas (bisa dari unsur orangtua, masyarakat, kebudayaan, agama, sosial ekonomi dan lain-lain)
3. Psikologis, yaitu pemahaman tentang hakikat anak sebagai manusia seutuhnya yang mengalami perkembangan baik fisik, enosional, mental, sosial sekaligus juga permasalahan pembelajaran yang dihadapinya.
4. Materi pelajaran, bisa dikatakan juga disiplin ilmu tertentu.

Terkait dengan pendidikan Islam, Hasan langgulung telah merumuskan struktur integral dari pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa aspek yaitu,[[9]](#footnote-10) 1) Keutuhan, tawaran program-program pendidikan dipastikan harus mencontoh segala aspek dari peserta didik terutama yang berhubungan dengan jasmani dan rohani. Dalam implementasinya juga harus dijalankan secara utuh dan harmonis antara aspek formal dan non-formal. 2) Integralistik, tawaran dari program pendidikan harus bisa mempersatukan antara visi, misi peserta didik dengan nilai-nilai Ilahiyah yang mampu menyatukan umat ke arah yang lebih baik bersama-sama dengan pendidikan yang dilaluinya. 3) Kesinambungan, struktur dari program pendidikan merupakan hal yang berkelanjutan dan bisa diamati, dibuat dari hal yang paling sederhana menuju ke arah kompleksitas yang sistematis sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. 4) Keaslian, struktur dari program pendidikan merupakan elaborasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadits. 4) Praktis, program pendidikan harus benar-benar aplikatif tidak sekadar teoretis belaka.

Perlu untuk diperhatikan, pemikir-pemikir muslim memiliki pandangan jika kita hendak menentukan suatu tujuan maka harus perhatikan bahwa manusia adalah hamba Allah, anggota komunitas masyarakat dan sebagai personal yang harus memiliki akhlak yang baik. Semua hal ini menjadi jawaban Mengapa islam bisa menjadi *way of life* yang paling lengkap hingga saat ini.

Perubahan kurikulum merupakan hal yang sangat pelik karena menyangkut banyak variabel dan harus mengubah semuanya mulai dari peserta didik, pengajar, kepala sekolah, *stakeholder* sampai kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum bisa disebut juga dengan perubahan sosial. Maka, untuk merubah Kurikulum Pendidikan Islam yang ideal harus bisa mengakomodir rencana-rencana kurikulum yang sesuai dengan semangat Islamserta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepada tindakan aplikatif yang sesuai dengan tujuan besar dari pendidikan Islam sendiri.

**Berbagai Tantangan Dalam Pendidikan Islam**

Banyaknya permasalahan yang datang bertubi-tubi yang dihadapinya dunia international saat ini berdampak juga pada keberlangsungan pendidikan Islam. Eksistensi pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan persoalan yang dapat memerangi kebudayaan Islam. Adapun tantangan yang dihadapi sebagai berikut:

1. Kebudayaan Islam dihadapkan dengan budaya Barat yang serba modern. Sebenarnya, kata modern sendiri masih bias maknanya, apa dan bagaimana sesuatu dikatakan modern itu? Namun, lazimnya modern dipandang sebagai sikap arogansi yang identik dengan kesombongan yang mengesampingkan karya-karya sebelumnya, atau dikatakan juga sebagai pemberontakan.[[10]](#footnote-11) Kondisi ini menyebabkan *power* (kekuasaan) dapat berubah menjadi ketamakan. Contoh yang dapat dilihat adalah pemuda muslim yang belajar di negara asing dan pulang membawa kebudayaan baru yang tidak sesuai. Persoalan ini perlu ditangani guna menemukan paradigma baru Islam yang mampu berdialog dengan pesatnya ilmu pengetahuan, tekhnologi serta kebudayaan-kebudayaan mereka.
2. Krisis kemanusiaan. Hal initerjadi sebab munculnya teknologi maju dan juga akibat dari lahirnya ideologi ideologi maupun gagasan yang tidak sempurnaataupun disalahgunakan. Contoh kasus seperti gerakan feminisme yang mengusung emansipasi di ranah publik terutama di dunia kerja, faktanya gerakan ini dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk merekrut dan eksploitasi wanita dalam pekerjaannya. Implikasi yang terjadiialah, perempuan merasa superior dibandingkan laki-laki karena kebanyakan laki-laki tidak mendapat pekerjaan. Pada akhirnya, banyak kaum laki-laki yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu bahkan sampai pada tindakan kriminalitas.[[11]](#footnote-12)
3. Keadaan politik negara yang mengalami goncangan stabilitas dan tidak kondusif, pengaruh politik terhadap pendidikan Islam sangat besar. Eksistensi lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh personal yang terlibat dalam sistem politik yang berlangsung, atau dapat dikatakan gerakan perubahan ke arah perbaikan taraf hidup sangat tergantung pada dinamika perkembangan pemikiran yang dibincangkan dalam wadah perpolitikan suatu negara.[[12]](#footnote-13)
4. Persoalan dalam penyusunan kurikulum yaitu keterbatasan silabus atau referensi yang “berkesesuaian” antara jenjang pendidikan dengan substansi dan cakupan wilayah telaah studi. Hal ini penting karena berhubungan dengan bobot, kualitas dan batas-batas ontologi kemampuan manusia dalam belajar menurut pertumbuhannya.[[13]](#footnote-14)
5. Ketergantungan manusia terhadap tekhnologi, tekhnologi yang begitu hebat tidak terasa memenjarakan manusia, manusia yang dulunya tidak dapat pergi ke lokasi yang jauh, ternyata hal itu dapat diatasi dengan perkembangan tekhnologi. Manusia tidak akan kreatif dan reflektif lagi. Penyadaran terhadap sesama terutama anak-anak sangat penting, bahwa tekhnologi bukan tujuan tapi sekedar sarana untuk memudahkan urusan.
6. Kurikulumdi Universitas besar Islam ternyata belum bisa mencerminkan kebudayaan Islam itu sendiri, alasannya yaitu Universitas hanya ditugaskan agar menghasilkan tenaga ahli dan terampil yang dapat berguna bagi masyarakat, sedangkan pembekalan materi keagamaan adalah tugas dari fakultas keagamaan.
7. Kurangnya perhatian tentang pendidikan perempuan. Diperlukan banyak sekali penelitian terhadap kekurangan pendidikan bagi anak dan remaja muslimah, karena kelak dari merekalah generasi-generasi emas Islam akan muncul.

Sebagai pelengkap, Naquib al-attas mengatakan bahwa permasalahan pendidikan Islam sebenarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:[[14]](#footnote-15)

1. Permasalahan internal yang berkaitan langsung dengan konsep dan praktik dari pendidikan Islam sendiri.
2. Permasalahan eksternal yang muncul akibat berkembangnya peradaban modern manusia.

**Pembaruan Dalam Pendidikan Islam**

Upaya pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan memperhatikan dinamika yang berkembang saat ini. Dinamika sendiri berasal dari kata “*dynamic”*yang bermakna segala sesuatu yang berkaitan dengan kemajuan, perubahan, pergeseran maupun perkembangan. Dengan kata lain, dinamika berarti munculnya sesuatu yang baru dan menghilangkan sesuatu yang lama karena sudah dianggap tidak relevan lagi.

Dunia modern saat ini menuntut adanya perubahan pada isi dan sistem keseluruhan dari pendidikan. Pendidikan saat ini tidak lagi dianggap sekedar mewariskan nilai-nilai budaya lama, tetapi juga dituntut untuk dapat mempersiapkan generasi penerus agar bisa *survive* dan berhasil di masa mendatang.[[15]](#footnote-16) Dalam hal ini umat Islam menunjukkan kelemahannya dari tuntutan modernitas yang berkembang saat ini, mereka hanya konsentrasi dalam mempertahankan prediksi tanpa memiliki kepekaan bahkan pemahaman yang lengkap tentang situasi dunia yang terus berubah. Untuk menghindari kemungkinan terburuk, pendidikan Islam dituntut untuk segera merubah *mindset* dan menjadi lebih fleksibel agar bisa berperan aktif dalam peradabaan global.

Pembaruan pendidikan Islam harus menyentuh keseluruhan sistem aplikatifnya, bukan sebatas retorika dan mekanisme semata. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam sebagai wadah untuk mencetak manusia dewasa yang optimal dapat terwujud dengan baik.

Sejarah mencatat, kemunduran peradaban Islam ditandai dengan masa *Renaissance* atau biasa dikenal dengan kebangkitan orang Eropa pada abad VIII serta XIII Masehi. Kekuatan Eropa benar-benar terlihat setelah mereka berhasil menerima dan mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan dari umat Islam. Lambat laun, umat Islam menyadari bahwa dirinya telah tertinggal dan menjadi lemah dibanding bangsa Eropa dalam semua aspek kehidupan. Hal ini diperparah juga dengan takluknya Turki Usmani dari Eropa pada abad 7 Masehi atau 11 Hijriyah, ditambah dengan jatuhnya Mesir ditangan Napoleon Bonaparte pada tahun 1798 Masehi.[[16]](#footnote-17)

Bercermin dari sejarah tersebut, maka pembaruan pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Naquibal-Attas membagi polarisasi pembaruan pendidikan Islam, ***pertama*** pola pembaruan yang sepenuhnya berorientasi kepada pola pendidikan barat dengan mengadopsi secara keseluruhan, ***kedua*** berorientasi sepenuhnya kepada pemurnian ajaran Islam (Al-Qur’an dan Hadits) dan yang ***ketiga*** dengan menggabungkan keduanya.

Problem yang dihadapi sekarang ialah globalisasi, adanya globalisasi menjadi suatu hal paradoks dalam implementasi pendiidkan Islam. Sebagai contoh munculnya kontra moralitas antara keinginan ideal pendidikan Islam dengan yang sedang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, gerakan pembaruan “*tajdid”* pendidikan Islam perlu melihat terlebih dahulu kondisi real masyarakat, sehingga semangat dari ajaran Islam yang luhur dapat terealisasi secara kontekstual dan tepat sasaran.[[17]](#footnote-18)

Hal-hal yang perlu dipertahankan dalam pembaruan pendidikan Islam ialah sikap selektif, terbuka dan kritis terhadap kemunculan turbulensi modernitas. Bukan malah bersikap eksklusif dan terbawa arus yang dapat mengkikis jati diri pendidikan Islam sendiri. Hal yang paling utama tidak lain ialah selalu berpegang teguh dan kembali pada sumber lokal autentik, yaitu Al-Qur’an dan Hadits.

Islam menyebut dunia dengan karakter sebagai hiasan, ayat ini merupakan rujukan kita dalam menghadapi arus global. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur’an surat Al-Kahfi ayat: 46 yang berbunyi:

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Pembaruan kurikulum dalam perspektif Islam harus bertujuan ke arah tauhid dan keimanan kepada Allah. Berhubungan dengan hal ini, Syed ‘Ali Asyraf dan Hamid Hasab Bilgrami mengatakan bahwa inti dari pembaharuan kurikulum dalam perspektif Islam yaitu kebenaran fundamental yang tidak dapat diganggu gugat atau biasa dikenal dengan prinsip tauhid. Akan tetapi, pelaksanaannya tergantung dengan situasi yang dihadapi. Umat Islam harus bisa menyesuaikan diri dan tidak boleh terombang-ambing dengan perubahan kurikulum yang sering terjadi sekarang.

Sejauh ini peran guru menjadi sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Tanpa ruangan maupun media, pembelajaran tetap bisa dilaksanakan asal masih tetap ada guru, walaupun diselenggarakan dalam situasi darurat. Banyak ahli pendidikan serta masyarakat yang menyatakan bahwa mutu pendidikan saat ini belum sesuai seperti apa yang diharapkan. Banyak sebab yang melatarbelakangi problematika tersebut salah satunya ialah faktor guru. Hal ini terjadi juga karena ada dua sebab, pertama kurangnya profesionalitas guru dan yang kedua adalah rendahnya etos kerja dari guru yang membuat mereka asal-asalan dalam bekerja.

Sejatinya, tidak kurang cara yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkkan profesionalitas guru baik melalui pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan dengan memberikan banyak pelatihan pelatihan dan pengembangan profesi.

Orientasi pembaharuan Kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pada beberapa faktor, yaitu:[[18]](#footnote-19)

1. Meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah dengan dilandasi ilmu yang kokoh.
2. Pelatihan *basic competencies* ilmu-ilmu Islam sebagai landasan dan ciri utana dari pendidikan Islam.
3. Penyaluran bakat dan minat serta kemampuan dalam meningkatkan bidang-bidang keilmuan sesuai dengan konsentrasinya yang dapat memberikan kontribusi pada masyarakat.
4. Peningkatan sumber daya manusia bagi seseorang yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam tatanan global.

Menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, Hal ini karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pengetahuan agama serta ilmu-ilmu umum yang berkembang dapat dijalankan secara sistemik dan selaras di dalam pendidikan Islam.[[19]](#footnote-20)

Pendidikan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan yang ada di masyarakat. Maka dari itu, pembaharuan kurikulum dalam pendidikan Islam juga harus diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut. Dengan demikian kurikulum yang ada akan diterima oleh masyarakat karena dianggap relevan dan aktual.

Akhirnya, pembaruan kurikulum pendidikan Islam yang ideal dan aktual dapat bermanfaat dalam banyak hal, diantaranya:

1. Dapat mengorientasikan kurikulum Islam pada pusat-pusat kehidupan.
2. Dapat membantu merumuskan tujuan dan falsafah pendidikan Islam.
3. Dapat menstimulus minat peserta didik dan mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih luas.
4. Dapat melengkapi dasar untuk mengembangkan unit-unit pembelajaran.
5. Dapat melengkapi proyek kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, sehingga peserta didik dapat berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Oleh karena itu pendidikan masa depan adalah pendidikan yang memiliki sikap proaktif terhadap lembaga-lembaga yang sangat konsen dengan nilai-nilai politis yang dibangun kerjasama yang baik dan permanen. Begitu juga, mempelajari ilmu filsafat Islam memiliki tujuan agar manusia bisa mengambil manfaat dari hasil pikiran yang bermacam-macam dan digunakan untuk kemajuan dan kejayaan Islam sendiri. Kita juga tidak diperkenankan untuk membenturkan antara filsafat manusia dengan Islam secara fitrah, karena bagaimanapun juga harus kita yakini bahwa Islam jauh lebih utama dibanding hal tersebut.

**PENUTUP**

Kurikulum yang ideal sebagai *blue print* (cetak biru) dalam pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat menstransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional yang dibuat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum, serta mempertimbangkan kurikulum tersembunyi (*hidden cirruculum*) yang berupa aturan tak tertulis.

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini meliputi: Kebudayaaan Islam berhadapan dengan kebudayaan modern Barat, terjadi krisis kemanusiaan, keadaan politik negara yang mengalami goncangan stabilitas dan tidak kondusif, persoalan dalam penyusunan kurikulum yaitu keterbatasan silabus atau referensi yang “berkesesuaian” antara jenjang pendidikan dengan substansi dan cakupan wilayah telaah studi, ketergantungan manusia terhadap tekhnologi, kurikulum Universitas-universitas pada sebagian dunia Islam masih mengabaikan kebudayaan Islamdan berkenaan dengan pendidikan wanita muslimah.

Upaya pembaruan dalam pendidikan Islam dan tentunya masalah kurikulum adalah dengan peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh Swt, pemberian *basic competencies* ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas pendidikan Islam, penyaluran bakat, minat dan kemampuan, pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya bangsa di tengah-tengah kehidupan dunia. Juga dengan menghilangkan paham dikotomi dalam pendidikan Islam, mengadopsi keilmuan Barat karena mereka memang lebih unggul tetapi tetap berorientasi sepenuhnya kepada pemurnian ajaran Islam (Al-Qur’an dan Hadits).

**DAFTAR RUJUKAN**

Abizar, Nina Ramadhani Wulandari, Ibnu Irawan. An Analysis Of Islamic Boarding School Strategy In Empowering The Economy Of The Society During Covid 19 Pandemic: A Study At Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding School, South Sumatera. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* Vol 15, No 2 (2021)

Al-Attas, Naquib. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Aminudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Galia Indonesia. 2015.

Anwar, Khoirul. “Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018).

Arif, Moh. “Prophetic Leadership In Forming The Religious Moderation Values In Islamic Education Institutions.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2021).

Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*.Jakarta: Bumi Aksara. 2001.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013.

Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2017.

Eka Putra Romadona. Methods of Art In Understanding Islam. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* Vol 16, No 1 (2022)

Kasmawati. “Penjaminan Dan Pengendalian Mutu Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 2 (2020).

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna. 2008.

Mahmud, Marzuki. *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Mahmudin. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun, 2018.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Muhammad Nabhan Perdana, Rohmat. “History of Quality Managemen in Education.” *Jurnal EduTech* 7, no. 2 (2021).

Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan.* Bandung: Refika Aditama. 2011.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Muslim, Abd. Qodir. *Lorong*. Malang: LKP2M. 2001

N, Fattah. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Nasir, Ridlwan. *Antologi Kajian Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2012.

Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Yang Ideal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

Nasution. *Asas-Asas Kurikulum.* Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran.* Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Nurul Khasanah, Maulida Nurhidayati. Developing religious values-based reading materials in intensive course for islamic higher education. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* Vol 15, No 1 (2021)

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Riduwan. *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Semiawan, Conny R. *Spirit Inovasi Dalam Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT.Indeks. 2012.

Setiawan, Jasa Ungguh. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*  *Teori dan Praktik.* Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.

Susanto. Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Dan Dampaknya Terhadap Nasionalisme Pelajar. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* Vol 15, No 1 (2021)

Wiramiharja, Sutardjo. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama. 2007.

Zuhairin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

1. H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 127. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Yang Ideal.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), 82. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sutardjo Wiramiharja, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 59. [↑](#footnote-ref-4)
4. Naquib al-Attas, *Filsafat Pendidikan Islam*  (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 75. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ridlwan Nasir, *Antologi Kajian Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 22 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), 78 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 28 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), 20 [↑](#footnote-ref-10)
10. Conny R. Semiawan, *Spirit Inovasi Dalam Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT.Indeks, 2012), hal.44 [↑](#footnote-ref-11)
11. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 227 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 186 [↑](#footnote-ref-13)
13. Jasa Ungguh Setiawan, *Epistemologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2008), 210 [↑](#footnote-ref-14)
14. Naquib al-Attas, *Filsafat Pendidikan Islam*  (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 73 [↑](#footnote-ref-15)
15. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 68 [↑](#footnote-ref-16)
16. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 110 [↑](#footnote-ref-17)
17. Abdul Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 91 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 271 [↑](#footnote-ref-19)
19. Aminudin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Galia Indonesia,2015), 38 [↑](#footnote-ref-20)